

## PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP PADA PONDOK PESANTREN

**Rizki Renaldo**

UPT SMPN 2 X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat  
rizkirenaldo.phd@gmail.com

### ABSTRAK

Keprihatinan terhadap fakta meningkatnya jumlah pengangguran terdidik, baik yang dihasilkan dari pendidikan menengah maupun perguruan tinggi merupakan masalah pokok dalam penelitian ini sehingga penulis memandang perlu melakukan penelitian pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir sebagai salah satu pesantren yang menerapkan pendidikan *entrepreneurship* di Sumatera Barat. Pendidikan *entrepreneurship* bertujuan mempersiapkan peserta didik yang kreatif, inovatif dalam melihat peluang dan mampu menjawab tantangan zaman. Sehingga *output* dunia pendidikan akan datang diharapkan bukan lagi menjadi beban negara, melainkan membantu memecah permasalahan lapangan pekerjaan yang ada. Penelitian ini bertujuan: Mengetahui urgensi pendidikan *entrepreneurship* pada Pesantren DR. M. Natsir; Mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* pada Pesantren DR. M. Natsir, dan; Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan *entrepreneurship* pada Pesantren DR. M. Natsir. Melalui penelitian lapangan dengan metode kualitatif dapat diketahui bahwa pendidikan *entrepreneurship* memiliki nilai urgen yang tidak hanya dimiliki oleh pesantren saja, tetapi juga dimiliki seluruh pemangku kepentingan yang ada. Dalam pelaksanaannya, langkah yang dilakukan adalah dengan memasukkan materi dan nilai-nilai *entrepreneurship* menjadi muatan lokal, dan melalui kegiatan pengembangan diri. Adapun faktor pendukung diantaranya ketersediaan sarana dan lahan yang luas, termasuk adanya dukungan dari instansi eksternal. Sedangkan faktor penghambat antara lain masalah pendanaan kegiatan dan sulitnya pemasaran hasil produksi pesantren.

**Kata Kunci:** *entrepreneurship*, pesantren

### ABSTRACT

Concern over the fact that the growing number of unemployed people, both secondary and college education, is a matter of concern in the study, and so the writer sees the need to do research on the Islamic boarding school of Dr. M. Natsir as one of the Islamic boarding school that implements *entrepreneurship* education in West Sumatra. The *entrepreneurship* education aims to prepare creative, innovative learners to look at opportunities and be able to answer the challenges of the times. So the school output would come out of the country's burden, they were expected to help reduce employment problems. This study aims: To know the urgency of *entrepreneurship* education at DR. M. Natsir boarding school; Knowing how to implement *entrepreneurship* education at Pesantren DR. M. Natsir boarding school, and; Knowing the factors supporting and inhibiting *entrepreneurship* education at DR. M. Natsir boarding school. Through field

---

research with qualitative methods, it can be seen that entrepreneurship education has an urgent value that is not only owned by Islamic boarding schools, but also owned by all existing stakeholders. In its implementation, the steps taken are to incorporate entrepreneurship materials and values into local content, and through self-development activities. The supporting factors include the availability of extensive facilities and land, including support from external agencies. While the inhibiting factors include the problem of funding activities and the difficulty of marketing the products of Islamic boarding schools.

**Keywords:** entrepreneurship, boarding school

## PENDAHULUAN

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Setelah mereka menamatkan sekolah pada tingkat SMA/SMK/MA ataupun setelah lulus perguruan tinggi, lalu apa yang akan mereka lakukan? Apakah mereka sanggup untuk terjun ditengah masyarakat?

Ada beberapa siswa yang sangat pintar, tetapi tidak terlalu berhasil dalam kehidupan nyata. Mereka terlalu fokus pada tuntutan akademis dan tidak mengamati dunia luar sehingga ketika lulus, mereka terkejut dengan apa yang mereka hadapi (Tramp, 2007). Fakta yang tidak dapat kita pungkiri pada dasawarsa ini adalah meningkatnya jumlah pengangguran terdidik, baik yang nyata maupun yang terselubung di Indonesia dari tahun ke tahun.

Salah satu upaya menyelamatkan masa depan anak bangsa adalah dengan giat memicu dan memacu serta menyebarluaskan semangat *entrepreneurship*. Istilah *entrepreneurship* diperkenalkan kali pertama oleh Richard Cantillon, seorang ekonom Irlandia yang berdiam di Perancis pada abad ke-18, dia mendefinisikan *entrepreneurship* adalah seorang pengambil resiko (Winardi, 2003). Beberapa tahun terakhir ini, kata *entrepreneurship* menjadi perbincangan di kalangan pemerintah. Dengan didasari keyakinan bahwa bangsa Indonesia akan maju jika banyak rakyatnya yang berjiwa dan bersemangat *enterpreneur*. Artinya tidak harus bekerja dengan modal otot (pekerja kasar) saja melainkan bermodalkan otak, sebab otot lama kelamaan akan turun seiring dengan bertambahnya usia seseorang, sedangkan otak makin digunakan makin tajam. Kondisi ini mendorong para praktisi pendidikan di perguruan tinggi untuk melakukan reorientasi terhadap lulusannya yang dinilai semata-mata disiapkan sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja.

Kalau sementara orang menganggap bahwa pendidikan *entrepreneurship* diartikan sebagai pelajaran mengenai berdagang, itu makna yang terlalu sempit, karena pada hakikatnya pendidikan *entrepreneurship* mampu diarahkan pada makna yang luas, yaitu berupaya membuat peserta didik berpikir bagaimana

menciptakan sesuatu yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, serta dapat berfikir kreatif dan inovatif dalam melihat peluang dan tantangan yang ada. Hal ini sejalan dengan Schumpeter didalam buku *The theory of economic development* mendefinisikan *entrepreneur* sebagai seorang innovator, mempunyai semangat, kemauan dan fikiran untuk menaklukan cara berfikir yang tidak berubah dan mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap oposisi social (Natsir, 1999). Sehingga diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dan menciptakan sebuah lapangan pekerjaan.

Ada nilai-nilai *entrepreneurship* yang perlu diketahui dan dimengerti yang bisa diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses (Kemendiknas, 2010).

Tanpa mengenyampingkan pentingnya pendidikan *entrepreneurship* bagi seluruh jenjang dan lembaga pendidikan, pesantren memiliki beberapa nilai strategis untuk diprioritaskan sebagai *entrepreneur school* di Indonesia. Pesantren dengan berbagai kelebihanannya memiliki potensi kemandirian yang patut dicontoh oleh lembaga maupun institusi pendidikan lain. Pesantren selalu menanamkan pada santrinya untuk istiqamah berikhtiar guna menopang kehidupan yang berorientasi pada *fi al-dunya hasanah* dan *fi al-akhirati hasanah*. Di sisi lain, tradisi dan eksistensi pesantren yang dikembangkan merupakan penjelmaan nilai-nilai Islam yang dianut sebagai implementasi dari *hablun min al-naas* dan *hablun min Allah*.

Salah satu pesantren yang dapat dijadikan *role model* dalam pengembangan pesantren sebagai *entrepreneur school* adalah Pondok Pesantren DR. M. Natsir di Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Dengan jalinan kerjasama lintas sektoral Pondok Pesantren DR. M. Natsir terus berkembang sedemikian rupa dalam rangka merespon perkembangan modernitas namun tetap eksis menyanggah peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Santrinya tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, namun juga beragam *skill*, semangat *entrepreneurship* dan familiar dengan teknologi modern.

Berdasarkan pentingnya pendidikan *entrepreneurship* sebagai salah satu solusi dari fenomena yang terjadi di negara Indonesia, dan keyakinan bahwasanya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan pola pendidikannya menghasilkan peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dan menjawab tantangan zaman, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait bagaimana pendidikan *entrepreneurship* dilaksanakan pada pondok pesantren DR. M. Natsir Alahan Panjang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan

(*field research*) dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru, pembina kegiatan usaha ekonomi produktif dan kepala sekolah. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah petugas tata usaha, guru, santri, buku, publikasi ilmiah, hasil-hasil studi dan dokumen-dokumen lainnya. Dalam melakukan pengumpulan data penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait fokus penelitian.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan mengenakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Moleong, 2002). Penelitian ini berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Suryabrata, 1998). Harapannya agar dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tidak parsial dalam memahami realitas yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren DR.M. Natsir, berlokasi di Jorong Batu Bagirik Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Pesantren yang didirikan pada tahun 1994 ini oleh beberapa orang pengurus bersama masyarakat Batu Bagirik Alahan Panjang ini terus berkembang dengan kemajuan yang besar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Terlihat dari banyaknya amal usaha dan aset yang telah dimiliki oleh pihak pesantren.

Ada dua sumber data yang digunakan oleh peneliti; Pertama, data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama sebagai pelaku atau saksi mata yang langsung memberikan data atau sumber asli. Data primer dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir. Adapun data primer penulis dapatkan dari guru dan pembina kegiatan usaha ekonomi produktif yang berjumlah 2 orang dan 1 orang kepala sekolah, Pengambilan data dari sumber (informan) dalam penelitian ini dilakukan secara *total sampling* (secara keseluruhan).

Kedua, data sekunder, yaitu data yang didapat dari berbagai macam sumber lainnya yang berkaitan dengan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren DR. M. Natsir. Data ini dapat dari petugas tata usaha, guru, santri dan masyarakat yang terlibat langsung dalam program yang diberdayakan oleh

Pondok Pesantren, buku, publikasi ilmiah, hasil-hasil studi dan dokumen-dokumen lainnya yang terdapat pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir. Hal ini penulis lakukan dengan teknik *snowball sampling* (bola salju), yaitu bertanya kepada salah seorang informan kemudian diteruskan kepada yang lain sampai diperoleh informasi yang lengkap tentang masalah yang diteliti.

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa Teknik, diantaranya; 1). Wawancara, pada wawancara ini peneliti bisa berinteraksi secara langsung, melakukan tanya jawab dengan terwawancara. Adapun sebagai informan diantaranya adalah guru pembina kegiatan, pimpinan pesantren, petugas tata usaha, santri dan masyarakat yang terlibat langsung dalam program yang diberdayakan oleh Pondok Pesantren DR.M.Natsir. 2). Observasi, pada proses observasi ini peneliti terlibat secara langsung dalam kelompok tersebut untuk mengetahui kondisi umum dari pesantren. Seperti halnya aktifitas keseharian para santri dan para pengajarnya. Selain itu peneliti juga mengamati mengenai keadaan geografis, sarana dan prasarana yang ada dan sebagainya. 3). Dokumentasi, metode ini dilakukan untuk mengetahui alat atau benda yang dianggap penting untuk menunjang penelitian seperti; struktur kepengurusan, struktur organisasi, dokumen resmi (surat keputusan, surat instruksi, surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh lembaga yang bersangkutan), dokumen tidak resmi (surat nota, surat pribadi, dan lainnya) yang ada di Pondok Pesantren DR.M.Natsir.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan uji *cedibility* (validitas internal), *transferabilty* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmabiliy* (objektivitas), (Sugiyono , 2013).

Setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berhasil penulis kumpulkan, maka selanjutnya data tersebut dapat diolah dengan cara sebagai berikut: a). Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dimana dapat dilakukan dengan memilih dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran hasil penelitian (Suprayono, 2003). b). Penyajian data yaitu penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. c). Menarik kesimpulan atau verifikasi, dari permulaan pengumpulan data telah dimulai mencari arti, pola, penjelasan dan sebab akibat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang pada mulanya belum jelas kemudian menjadi lebih terperinci dan mengakar dengan kokoh.



Dengan kata lain data-data yang telah terkumpul tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat dan bukan menggunakan angka-angka atau persentase, baru setelah itu akan diambil kesimpulan. Teknik ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong disebut teknik analisis data deskriptif kualitatif.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Urgensi Pendidikan *Entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ditemukan beberapa urgensi pendidikan *entrepreneurship* yang dilaksanakn oleh Pondok Pesantren DR. M. Natsir bagi seluruh unsur dan pemangku kepentingan yang ada didalamnya. Urgensi pendidikan *entrepreneurship* bagi lembaga Pondok Pesantren DR. M. Natsir sendiri meliputi; a). Pendanaan kegiatan operasional pesantren. Dengan diarahkannya pengelolaan pesantren berbasis *entrepreneurship* dan diprogram dalam bentuk pendidikan *entrepreneurship* bagi santri, maka Pondok Pesantren DR. M. Natsir memiliki harapan agar secara internal pesantren mampu memenuhi seluruh kebutuhan pembiayaan operasional pendidikannya yang sangat besar, seperti biaya makan santri, gaji guru, rekening listrik, perawatan gedung dan lain sebagainya. Dari observasi yang penulis lakukan, proses pendidikan *entrepreneurship* yang diarahkan pada kegiatan agribisnis dan agriindustri di Pondok Pesantren DR. M. Natsir menghasilkan output berupa produk hasil pertanian berupa buah-buahan, sayur-sayuran, makan olahan gandum, dan bibit tanaman kehutanan. Limbah dari hasil pertanian tersebut juga dimanfaatkan pihak pesantren dalam pembuatan pellet ikan dan pupuk kompos yang siap jual. Kemudian produk peternakan berupa penggemukan sapi potong, ikan, kelinci, ayam kukuak balenggek, dan cacing untuk bahan baku kosmetik. Dari seluruh usaha ekonomi produktif yang ada pada tahun 2013 pesantren mampu mencatat keuntungan sebesar Rp.120.000.000,-. b). Membuka peluang usaha bagi warga pesantren. Usaha ekonomi produktif sebagai proses dalam pendidikan *entrepreneurship* bagi santri dan salah satu sumber pendapatan rutin pesantren, tidak sepenuhnya diserahkan dan diajalankan oleh santri. Seperti informasi yang penulis peroleh dari Soegiono, S.P, guru mata pelajaran prakarya SMA PP. DR.M.Natsir ia menjelaskan bahwa posisi santri hanyalah sebagai SDM yang siap untuk dididik dan dilatih dengan berbagi teori dan praktek, sementara untuk pelaksana teknis yang bekerja setiap harinya dilahan pertanian dan unit-unit usaha yang ada, pesantren mempekerjakan masyarakat sekitar pesantren. Namun tidak tertutup kemungkinan kesempatan dan peluang usaha juga diberikan kepada warga pesantren yang terdiri dari para guru, ustadz/ustadzah dan tenaga

kependidikan yang ada (Soegiono, *wawancara* 9 Juni 2014). c). Membangun kemandirian lembaga pesantren.

Urgensi pendidikan *entrepreneurship* bagi peserta didik diantaranya; a). Membentuk kemandirian santri. Dalam hal ini Soegiono menyampaikan, bahwa pada prinsipnya seorang santri yang telah dikenalkan dengan pendidikan *entrepreneurship* harus memiliki sikap mandiri dalam melakukan kegiatannya termasuk jika nanti mereka telah menamatkan pendidikan dari Pondok Pesantren DR. M. Natsir kemudian terjun ke masyarakat dan mendirikan usaha sendiri (Soegiono, *wawancara* 9 Juni 2014). Musnir selaku Kepala SMA PP.DR.M.Natsir juga menegaskan, bahwa kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang santri Pondok Pesantren DR. M. Natsir (Mugnir, *Wawancara*, 5 Juni 2014). b). Membentuk santri yang kreatif. Pihak pesantren mengungkapkan, bahwa para tenaga pengajar Pondok Pesantren DR. M. Natsir seringkali menekankan pada para santri dalam berbagai kesempatan seperti ceramah umum, upacara dan kesempatan lainnya bahwa gagasan-gagasan yang kreatif yang memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah dilandasi oleh gagasan-gagasan kreatif yang sering kita anggap mustahil. Selain itu santri juga diajak untuk melihat orang-orang yang telah sukses dengan usaha dan kreatifitasnya, baik dari bacaan-bacaan maupun melihat didunia nyata (Soegiono, *wawancara* 9 Juni 2014). c). Memperluas kesempatan kerja bagi diri santri sendiri. Pada intinya pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada santri. Dengan adanya kemampuan dasar ini pesantren mengharapkan akan meningkatkan keunggulan santri untuk bersaing dalam dalam duni kerja nanti. Hal ini disampaikan Musnir dalam wawancara dengan penulis. d). Penyebaran ilmu. Dengan bekal kemampuan yang diberikan kepada para santri dalam bentuk pendidikan *entrepreneurship* khususnya dalam keterampilan pertanian dan peternakan diharapkan para santri mampu menyebarkan dan menularkan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat luas dimanapun mereka akan menetap nantinya. e). Tambahan uang saku. Santri yang menempuh pendidikan pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir datang dari berbagai latar belakang ekonomi orang tua yang berbeda. Namun mayoritas santri berasal dari ekonomi menengah ke bawah, sehingga pesantren memberikan keringanan-keringan seperti pengurangan uang iuran orang tua santri (SPP) mulai dari 50% hingga gratis bagi santri yang benar-benar tidak mampu (Yessi, *wawancara*, 16 Juni 2014). Triono sebagai pelaksana lapangan PATPKP dari Universitas Andalas yang khusus ditugaskan di kawasan pertanian pesantren menjelaskan, dengan jumlah pesanan yang begitu besar pihak pesantren membutuhkan keterlibatan santri untuk pembuatan media

---

penanaman dalam *polybag*. Keterlibatan santri tersebut tidak hanya sebagai bagian dari proses pembelajaran saja, tapi mereka juga diberi uang saku sebagai imbalan dari pekerjaan mereka (Triono, *wawancara*, 16 Juni 2014).

Urgensi Pendidikan *Entrepreneurship* Bagi Pemerintah antara lain; a). Membantu beban pemerintah mengurangi jumlah pengangguran. Dari profil pesantren yang penulis baca, penulis menyimpulkan bahwa pihak pesantren memiliki harapan yang jauh kedepan, dimana ilmu yang diperoleh para santri dengan pendidikan *entrepreneurship* yang dijalani mampu memotivasi para santri untuk membuka lapangan kerja baru nantinya, baik setelah lulus pesantren atau setelah mereka melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga mampu menyedot angkatan kerja dan menurunkan angka pengangguran yang sebenarnya merupakan beban negara. b). Membantu beban pemerintah mengentaskan kemiskinan. Bupati Solok Drs. H Syamsu Rahim saat membuka workshop dan kunjungan lapangan Kerjasama UNESCO dengan Universitas Andalas (UNAND) di kawasan Penelitian Dan Pengembangan Alih Teknologi Pertanian Pondok Pesantren DR. M. Natsir mengatakan: "Sebagai daerah yang kaya dengan Sumber Daya Alam (SDA), Kabupaten Solok khususnya yang berada di kawasan Alahan Panjang diharapkan menjadi kawasan segitiga emas dalam pembangunan kapasitas Sumber Daya Masyarakat (*capacity building*) dalam peningkatan ekonomi di masa yang akan datang" (*Haluan*, Kamis, 24 April 2014).

Urgensi pendidikan *entrepreneurship* bagi perguruan tinggi (khususnya Universitas Andalas) diantaranya; (a). Sebagai bentuk pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat. Pada awalnya kesepakatan kerjasama hanya terbatas pada pengembangan tanaman gandum mulai dari penanaman hingga menjadi produk olahan makanan. Namun seiring waktu dengan pesatnya peningkatan diperoleh dan dukungan berbagai pihak, maka kerjasama ditingkatkan menjadi budidaya pertanian dalam artian secara luas, yaitu meliputi sayur-sayuran, buah-buahan, pembibitan tanaman kehutanan, pengolahan limbah pertanian dan peternakan berbagai hewan ternak. Dengan kerjasama terbentuk yaitu berdirinya Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian (PATPKP) di Pondok Pesantren DR. M. Natsir ini diharapkan akan memberikan dampak lebih luas kepada masyarakat tani di sekitar lokasi dan siapa saja yang membutuhkan informasi teknologi di bidang pertanian (Triono, *wawancara*, 16 Juni 2014). (b). Sebagai tempat pelatihan dan magang bagi mahasiswa. Lebih lanjut Triono menuturkan, bahwa sarana pelatihan yang telah dibangun pihak Universitas Andalas di Pondok Pesantren DR. M. Natsir selain merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat dengan didirikannya Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian (PATPKP) juga



diharapkan bisa menjadi tempat pelatihan dan magang bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pertanian. Selama ini para mahasiswa pertanian dari UNAND sering melakukan magang di kawasan pesantren, bahkan tidak jarang para mahasiswa yang ingin menyelesaikan studi S2 dan S3 melakukan penelitiannya di PATPKP pesantren, karena disana juga berlangsung kegiatan penelitian persilangan tanaman gandum dan kegiatan pembibitan (Triono, wawancara, 16 Juni 2014).

Urgensi pendidikan *entrepreneurship* bagi masyarakat, diantaranya; (a). Memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat. Adanya bantuan dari pemerintah dan perguruan tinggi dalam bentuk kerjasama dengan pihak Pondok Pesantren DR. M. Natsir untuk penyelenggaraan pendidikan *entrepreneurship* tidaklah semata-mata ditujukan bagi warga pesantren saja, namun segala bantuan yang diberikan dan kerjasama yang telah dibangun lebih jauh ditujukan pada masyarakat luas (Musnir, Wawancara, 5 Juni 2014). Seperti program LM3 dan P4S dari Kementerian Pertanian pada dasarnya bertujuan agar warga pesantren dan masyarakat disekitarnya memiliki lembaga mandiri yang mampu menggerakkan ekonomi pertanian sekaligus memberikan pendidikan praktis terkait pertanian dan peternakan. begitu juga dengan PATPKP dari Universitas Andalas juga bertujuan sebagai pusat informasi teknologi pertanian bagi masyarakat luas. b). Membuka peluang kerja. Dalam menjalankan usaha ekonomi produktif sebagai proses dalam pendidikan *entrepreneurship* bagi santri dan salah satu sumber pendapatan rutin pesantren, tidak sepenuhnya diserahkan dan diajalkan oleh santri. Seperti yang telah dijelaskan Soegiono, bahwa posisi santri hanyalah sebagai SDM yang siap untuk dididik dan dilatih dengan berbagai teori dan praktek, sedangkan untuk pelaksana teknis yang bekerja setiap harinya di lahan pertanian dan unit-unit usaha produktif, pesantren mempekerjakan masyarakat sekitar pesantren, terutama orang tua santri yang bersedia bekerja untuk pesantren (Soegiono, wawancara 9 Juni 2014).

Urgensi pendidikan *entrepreneurship* bagi dunia usaha diantaranya; (a). Memperoleh sumber daya manusia siap kerja. Soegiono mencontohkan, beberapa tahun terakhir perusahaan-perusahaan besar mulai mengadakan strategi jempit bola dengan mengadakan kerjasama dengan sekolah-sekolah tertentu dengan tujuan lulusan yang akan dihasilkan oleh sekolah juga dapat terpantau langsung kualifikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Untuk itu, pesantren juga sedang mengupayakan kearah tersebut. (b). Memperoleh mitra usaha baru. Dengan adanya lembaga usaha ekonomi produktif yang dijalankan pesantren dalam rangka memberikan pendidikan *entrepreneurship* pada santri seperti LM3 dengan sendirinya menumbuhkan kepercayaan beberapa perusahaan untuk bermitra dalam usaha pertanian dan perkebunan. Sejauh ini

Pesantren DR.M.Natsir telah melakukan kerjasama dengan PT. Mitra Kerinci untuk pembibitan tanaman hutan, begitu juga dengan pihak pemerintah yang telah beberapa kali melakukan kerjasama penyediaan bibit tanaman hutan untuk penghijauan dan reboisasi dalam jumlah besar, hingga 600.000 batang permintaan bibit (Triono, *wawancara*, 16 Juni 2014).

## 2. Pelaksanaan Pendidikan *Entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir

Melalui pengamatan dan wawancara, penulis mendapatkan informasi terkait sistem yang dilakukan pesantren untuk melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* ini, yaitu dengan langkah; (1) memasukkan muatan materi dan nilai-nilai *entrepreneurship* menjadi sebuah mata pelajaran, (2) melalui kegiatan pengembangan diri. Musnir menjelaskan, bahwa sebagai sasaran pelaksanaannya pihak pesantren mengkhususkan pembelajaran ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan SMA di Pondok Pesantren DR. M. Natsir. Dalam mengajarkan dalam bentuk mata pelajaran pendidikan *entrepreneurship* diletakkan pada komposisi muatan lokal, untuk nama mata pelajaran disepakati dengan nama prakarya (Musrir, *Wawancara*, 5 Juni 2014).

Lanjut Musnir, SMA Pondok Pesantren DR. M. Natsir sebagai satuan pendidikan belum pernah menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar secara baku yang harus dicapai santri pada mata pelajaran tersebut, SMA Pondok Pesantren DR. M. Natsir beralasan karena mata pelajaran ini bukanlah muatan kurikulum nasional sehingga tidak ada panduannya dari pusat (Musrir, *Wawancara*, 5 Juni 2014). Informasi yang sama juga penulis peroleh dari Soegiono sebagai guru yang mengampu mata pelajaran tersebut, bahwa silabus pembelajaran dan RPP ia kembangkan sendiri menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada unit usaha ekonomi produktif pesantren (Soegiono, *wawancara* 9 Juni 2014).

Soegiono mengungkapkan, dalam penyampaian mata pelajaran prakarya yang memiliki muatan pembelajaran *entrepreneurship*, ada beberapa penekanan yang harus diberikan guru kepada santri, diantaranya (Soegiono, *wawancara* 9 Juni 2014); (1). Penanaman sikap. Penanaman sikap atau nilai dilakukan melalui pembiasaan, adapun nilai-nilai yang harus ditanamkan pada santri diantaranya: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, berani mengambil resiko, mandiri, rasa ingin tahu, kreatif, inovatif, kepemimpinan, kerjasama, dan pantang menyerah. Dalam observasi yang penulis lakukan, usaha guru dalam membiasakan sikap dan nilai-nilai luhur diantaranya terlihat ketika guru terkadang melakukan tekanan dan paksaan dalam arti positif dengan cara pemberian batas waktu terhadap tugas yang diberikan ketika mereka bekerja dalam kelompok diruang praktek, cara ini secara tidak langsung mengajarkan

santri agar bertanggung jawab, disiplin dan mau bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. (2).Pembukaan wawasan. Soegiono menjelaskan, pembukaan wawasan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti: diskusi, mengundang pengusaha yang berhasil untuk berbagi pengalaman yang pernah mereka alami. (3).Pembekalan teknis dan memberikan pengalaman. Bertujuan memberi bekal teknis berupa teori dan praktek di lapangan yang bermanfaat bagi perjalanan hidup santri kedepan, bukan ilmu yang muluk-muluk. Kemudian dengan pengalaman awal yang diberi mendorong santri berani mencoba, merasakan kenikmatnya kalau berhasil dan belajar bersabar jika yang mereka kerjakan itu gagal.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir pendidikan *entrepreneurship* yang dijadikan mata pelajaran dengan nama prakarya berlangsung dalam dua bentuk, yaitu pembelajaran di kelas dengan pemberian teori dan pembelajaran di lapangan yang mengarah kepada praktek, dengan sasaran sebagai berikut (Soegiono, wawancara 9 Juni 2014); (1).Pembelajaran di kelas / teori. Yaitu pertemuan tatap muka dengan tujuan penyampaian materi awal kepada santri. Penyampaian materi dilakukan dengan beberapa metode seperti ceramah, diskusi dan pengamatan. (2).Pembelajaran di lapangan / praktek. Sebagai proses akhir dari setiap materi yang telah dituntaskan, santri selalu dibawa kelapangan untuk melihat secara langsung dan mempraktekkan materi yang sudah diberikan. Dengan begitu santri diharapkan dapat membuat kembali contoh yang telah dipelajari bersama sehingga santri dapat mencoba secara probadi atau berkelompok. Kegiatan kelapangan dilakukan diluar jam pelajaran dengan kesepakatan antara guru dengan santri, biasanya setelah shalat ashar di asrama karena jam sekolah berakhir pada jam 15.00 WIB atau pada hari libur.

Dari observasi penulis dilapangan, diantara bentuk pendidikan *entrepreneurship* yang sudah dan masih aktif terlaksana adalah:

**Tabel. 1.** Pendidikan *Entrepreneurship*/ Kewirauhasaan Yang Terlaksana Pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir

<b>Pembelajaran Agrobisnis</b>	<b>Pembelajaran Agroindustri</b>	<b>Peternakan</b>
a. budidaya cabai merah, bawang merah, budidaya kentang dan jahe. b. Budidaya jeruk madu, markisa dan tebu.	a. Prosesing gandum menjadi tepung dan roti. b. Pengolahan sirup markisa, keripik kentang, bubuk kopi,	a. budidaya sapi potong b. budidaya kelinci c. budidaya ikan

c. penanaman gandum d. budidaya jamur tiram e. pembibitan tanaman perkebunan dan kehutanan	minuman jahe, dan penyulingan minyak atsiri. c. pembuatan pelet ikan berbasis bahan baku lokal d. pembuatan pupuk organik berbahan baku limbah pertanian (limbah gandum, jerami padi) dan kotoran ternak.	d. budidaya ayam kukuk balenggek e. serta budidaya cacing
--	---	--

Untuk mengukur ketercapaian tujuan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, penulis juga mewawancarai wakil kepala sekolah. Dalam wawancara terungkap bahwa pesantren juga mengatur sistem penilaian atau evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran muatan lokal prakarya ataupun kegiatan pengembangan diri dilakukan pesantren pada setiap satu semester sebagaimana pada mata pelajaran lainnya (Rika, wawancara, 16 Juni 2014).

Soegiono menuturkan dalam kesempatan wawancara yang berbeda, bahwa penilaian terhadap santri dilakukan pada setiap materi yang telah dituntaskan, selain itu diakhir semester juga diadakan, ujian yang diberikan menggunakan teknik penilaian tes atau nontes (Soegiono, wawancara 9 Juni 2014).

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan *Entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir

Dengan dijalankannya pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir, berdampak pada adanya penekanan pada nilai-nilai tertentu dan keterampilan yang harus dimiliki santri, hal ini membuat pondok pesantren DR. M. Natsir harus mampu melaksanakan dan mampu mendanai sendiri semua kegiatannya, sebagaimana penjelasan yang penulis terima dari kepala SMA Pondok Pesantren DR. M. Natsir (Musnir, Wawancara, 5 Juni 2014).

Karena itu pihak pengurus Pondok Pesantren DR. M. Natsir mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha yang ada di pesantren meliputi usaha agribisnis yang mencakup pertanian pangan, peternakan, perikanan, kehutanan dan lain sebagainya. Melalui kegiatan ini, selain mampu membantu pendanaan pesantren, diharap juga mampu membangkitkan minat kewirausahaan para santri, untuk kemudian

diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha ekonomi bila nanti santri kembali tamat dari pesantren.

Namun terlepas dari semua itu faktor pendukung dan penghambat akan mempengaruhi kegiatan pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir ini. Dari wawancara yang penulis kumpulkan dari berbagai sumber, diperoleh beberapa faktor pendukung antara lain: (a).Manajemen pengelolaan Pondok Pesantren DR. M. Natsir yang memberikan peran dominan kepada santri sehingga terjadi proses belajar kemandirian terhadap santri sekaligus manajemen kepemimpinan yang mampu mengelola setiap kegiatan yang ada. Pendapat ini penulis peroleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran prakarya. Beliau mencotohkan, bagaimana pesantren memberikan kesempatan dan kebebasan pada santri untuk ikut terlibat dalam pengelolaan usaha pertanian yang ada pada PATPKP Pondok Pesantren (Soegiono, *wawancara* 9 Juni 2014). (b).Ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana. Dari pengamatan penulis di lapangan terlihat Pondok Pesantren DR. M. Natsir memiliki sarana dan prasarana yang cukup. Seperti bangunan, ruangan, dan peralatan pembelajaran dan pertanian yang lengkap dimiliki pesantren (*Observasi*, 5 Juni 2014). (c).Lahan Pondok Pesantren DR. M. Natsir yang luas. Lahan yang dimiliki pesantren untuk dapat dimanfaatkan mencapai 60 hektar. Musnir menjelaskan, lahan yang dimiliki oleh pesantren ada yang merupakan wakaf masyarakat dan ada yang dibeli oleh pihak Yayasan (Munzir, *Wawancara*, 5 Juni 2014). (d). Banyak tersedia sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang penulis maksud yaitu para santri, ustadz dan seluruh warga pesantren. Dari data yang penulis dapat dari tata usaha pesantren, jumlah seluruh santri untuk jenjang MTs dan SMA saja mencapai 366 orang santri (*Dokumentasi*, Yayasan Nurul Iman, Juni 2014), belum termasuk siswa pada MIS dan jenjang pendidikan dibawahnya. Disamping itu masyarakat disekitar pesantren juga sering terlibat dalam usaha-usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan pesantren. (e). Tersedia waktu yang luang. Waktu luang yang penulis maksud karena para santri tinggal di asrama, sehingga pihak pesantren dengan mudah mengatur jadwal kegiatan santri. Dari pengamatan penulis, jadwal santri diluar PBM yang bisa dimanfaatkan adalah setelah pulang sekolah, yaitu pukul 15.00 WIB hingga menjelang waktu maghrib (*Dokumentasi*, Yayasan Nurul Iman, Juni 2014). (f). Adanya kerjasama dengan instansi-instansi lain, baik pemerintah maupun swasta. Diantara instansi yang melakukan kerjasama dengan Pondok Pesantren DR. M. Natsir adalah: Kementerian Pertanian RI, Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Solok, Universitas Andalas, PT. Semen Padang (*Dokumentasi*, Yayasan Nurul Iman, Juni 2014).



Adapun Faktor Penghambat yang mempengaruhi kegiatan pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir antara lain; (a).Pendanaan atau masalah keuangan. Disamping kebutuhan operasional rutin, Yessy Afrida Murni, S.Pd selaku bendahara pesantren menuturkan bahwa pesantren juga berupaya mengalokasikan dana untuk kegiatan usaha ekonomi produktif yang bertujuan selain sebagai sarana pembelajaran santri juga dapat menjadi salah satu sumber pemasukan dana (Yessi, *wawancara*, 16 Juni 2014). Lebih lanjut dari wawancara penulis dengan kepala sekolah diketahui bahwa dana yang dibisa dialokasikan tidak begitu besar, sehingga kemampuan pesantren untuk mengembangkan unit usaha yang ada sering terendala. (b).Pemasaran produk hasil usaha santri. Soegiono menjelaskan, bahwa selama ini sebenarnya pesantren sudah mampu memproduksi beberapa jenis makanan olahan dalam jumlah besar, seperti sirup markisa, aneka jenis keripik dari kentang, dan roti tawar dari olah gandum, namun sering terkendala dengan masalah pemasaran. Hampir semua toko dan minimarket yang ada dikawasan kabupaten Solok hanya bisa kerjasama dengan sistem penjualan *konsinyasi*, ini sangat berisiko bagi pesantren sebagai produsen karena semua olahan makanan dibuat tanpa bahan pengawet, sehingga dalam beberapa hari makanan akan basi dan akan dikembalikan ke pihak pesantren (Soegiono, *wawancara*, 9 Juni 2014). (c).Pesantren memperoleh pendapatan yang tidak pasti setiap bulannya. Sebagaimana usaha yang mengarah kepada perdagangan, tentu tidak ada kepastian dalam penjualan. Karena semua ditentukan oleh keadaan atau selera pasar. Dalam hal ini bendahara sebagai penanggung jawab keuangan pesantren secara umum, menuturkan kepada penulis bahwa pemasukan yang pesantren peroleh setiap bulannya tidak tetap. Disebabkan karena unit usaha pesantren terbesar berada pada pertanian, hasil yang diperoleh tergantung pada berhasil atau gagalnya panen (Yessi, *wawancara*, 16 Juni 2014). (d).Adanya resiko memikul kerugian dan menghadapi kegagalan. Konsekuensi dari unit-unit usaha yang dijalankan pesantren adalah keberhasilan atau kegagalan dari apa yang telah di usahakan. Triono menuturkan kepada penulis, pengalaman yang pernah dialami oleh PATPKP Pondok Pesantren DR. M. Natsir adalah ketika memenuhi pesanan pelet ikan dalam jumlah besar pada pengusaha keramba ikan di Danau Maninjau. Setelah barang dikirim ke tempat tujuan pembayaran dijanjikan nanti setelah masa panen. Namun, setelah beberapa waktu pengusaha tersebut tidak melunasi pembayaran sesuai perjanjian dengan alasan panen ikannya juga merugi (Triono, *wawancara*, 16 Juni 2014).

---

---

## PEMBAHASAN

Dari pemaparan data diatas yang penulis kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, terkait urgensi pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. Muhammad Natsir, maka penulis mengambil pemahaman bahwasanya pendidikan *entrepreneurship* yang dijalankan memang memiliki nilai kepentingan bagi seluruh *stakeholder*.

Analisa penulis dari data yang ada, secara langsung memang kepentingan yang terlihat berada pada pihak pondok pesantren DR.M.Natsir dan santri sebagai pelaksana, namun kalau kita lihat lebih dalam ada kepentingan juga dimiliki semua pihak yang terlibat didalamnya, seperti masyarakat sekitar pesantren, pemerintah, dunia usaha dan perguruan tinggi.

Penulis menyoroti nilai urgensi yang sangat penting bagi santri adalah diperolehnya kemandirian. Seseorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk dalam usaha mencukupi kebutuhan hidupnya. Ciputra mengatakan dalam bukunya, bahwa bermental mandiri artinya berjiwa berani mengambil resiko tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Ciputra, 2009). Penulis berpersepsi, pihak pesantren sangat menyadari akan pentingnya nilai ini, sehingga pendidikan *entrepreneurship* dilaksanakan ke lingkungan pesantren.

Lebih lanjut kita harus menyadari, untuk memenangkan persaingan dalam hidup, maka seorang santri harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreativitas tersebut sebaiknya dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda orang-orang pada umumnya. Penulis berpendapat, kreatifitas ini akan muncul dari diri santri apabila guru mampu membimbing mereka dengan cara yang tepat melalui pendidikan *entrepreneurship* yang telah dilaksanakan.

Penulis membaca dari berbagai sumber dan tentu juga dirasakan oleh masyarakat umum, dewasa ini sangat sulit sekali untuk mencari pekerjaan. Predikat sarjana tidaklah menjamin seseorang akan memperoleh pekerjaan dengan mudah, apalagi bagi seseorang yang mengandalkan ijazah pesantren yang dimilikinya. Untuk itu beberapa tahun terakhir pemerintah sangat antusias dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* agar setiap lulusan dari jenjang pendidikan mereka tidak gamang dalam memasuki dunia kerja.

Angka pengangguran terdidik yang sangat tinggi menjadi beban negara yang tidak mudah, karena anggaran dunia pendidikan yang dialokasikan negara dengan angka yang begitu besar tidak berbanding lurus dengan meningkatnya angka partisipasi masyarat disektor kerja. Disinilai nilai kepentingan

---

pemerintah yang penulis tangkap dari berbagai data yang penulis peroleh, dimana pemerintah tengah berupaya menekan tingginya angka pengangguran.

Penulis mengutip pendapat Marwah Daud Ibrahim: "Jika sejak usia dini setiap anak diberikan penjelasan tentang pilihan-pilihan hidup dimasa depannya, boleh jadi problema sarjana pengangguran kita tidak perlu begini pelik. Negara kita demikian besar dengan potensi alam yang begitu banyak, dari sini saja tersedia sejumlah pilihan hidup. Persoalannya adalah kemauan dan kemampuan untuk menciptakan kesempatan kerja atau peluang usaha" (Ibrahim, 2003).

Selanjutnya penulis menilai, dalam hal ini pondok pesantren DR. M. Natsir telah mulai berbuat, setidaknya dengan adanya modal ilmu yang diberikan kepada santri sebagai bekal dijenjang pendidikan terkait dengan usaha membentuk santri yang mandiri, kreatif dan inovatif serta berani menghadapi resiko tantangan hidup kedepan melalui pendidikan *entrepreneurship*, maka sedikit banyaknya telah membantu pemerintah dalam upaya mengurangi jumlah pengangguran.

Tujuan pendidikan *entrepreneurship* tidak mengharuskan semua orang menjadi seorang *entrepreneur*, tetapi walaupun mereka menjadi pegawai akan menjadi pegawai yang baik. Karena pendidikan *entrepreneurship* mengajarkan inisiatif dan kreatif.

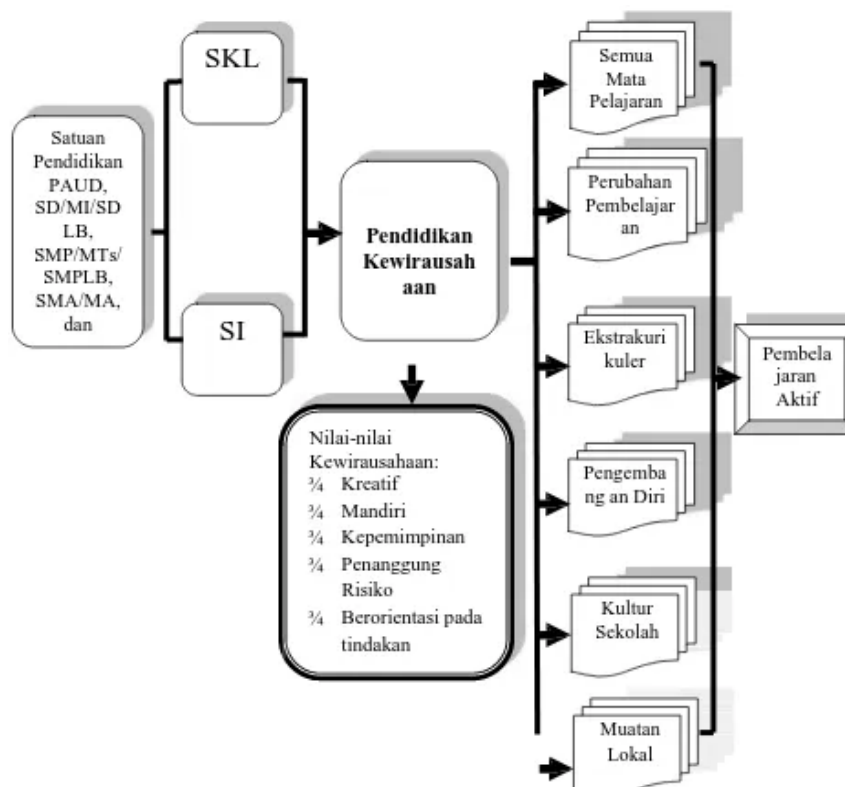
Terkait bagaimana pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir, dari berbagai data yang telah penulis kumpulkan dan sajikan diatas, penulis memahami bahwa Pondok Pesantren DR. M. Natsir dalam hal ini Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren DR. M. Natsir menyadari bahwa dalam melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* haruslah dimulai dari pembenahan kurikulum yang digunakan. Hal ini penulis simpulkan dari wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah.

Analisa penulis terkait pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir kurikulum yang dibuat dan dikembangkan disamping mengacu pada visi dan misi pesantren dalam menghasilkan lulusan, juga harus mengacu kepada kebutuhan daya saing bangsa, yaitu lulusan-lulusan yang bukan sekedar mencari kerja tetapi lulusan yang juga mampu menciptakan peluang kerja.

Penulis menyadari bahwa tidak semua bidang ilmu saat ini dapat diaplikasikan di dunia nyata apalagi dunia kerja, maka tantangan dalam pengembangan kurikulum ini adalah mendesain kurikulum yang memiliki muatan keterampilan hidup dan nilai-nilai yang memotivasi santri, yang sekarang ini dinamakan *entepreneurship*. Dengan langkah ini diharapkan lulusan pesantren mampu secara mandiri menciptakan lapangan kerja, baik setelah

mereka lulus dari pesantren ataupun setelah mereka meneruskan pendidikan pada perguruan tinggi.

Mengenai sistem pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan yang dijalankan pesantren, penulis menilai penerapannya belum maksimal. Penulis mengutip dari Kemendiknas terkait sistem pelaksanaannya dapat dilakukan sebagaimana pada bagan berikut:



**Gambar 1.** Sistem pendidikan kewirausahaan (Kemendiknas, 2010)

Berdasarkan petunjuk bagan diatas, selain penerapan melalui mata pelajaran dan pengembangan diri, pesantren juga harus menerapkannya melalui penerapan nilai-nilai pada semua mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pengembangan kultur atau budaya pesantren.

Dalam upaya untuk memasukkan ruh *entrepreneurship* pada lingkungan pesantren sehingga mampu menjadi budaya atau kultur pesantren, disini pesantren harus menyadari bahwa budaya atau kultur pesantren akan terlahir dari suasana kehidupan pesantren di mana adanya interaksi antara sesama warga pesantren dan antara warga pesantren dengan masyarakat disekitarnya. Seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak yayasan, kepala sekolah, para guru dan ustadz ketika berkomunikasi dengan santri dan menggunakan fasilitas pesantren, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan pesantren.

Disamping itu pihak pesantren juga bisa memotivasi santri dengan memasang tulisan, gambar dan foto-foto terkait program-program ekonomi produktif yang sedang atau akan dilaksanakan pesantren dan pencapaian keberhasilan yang telah diraih pesantren dibidang pengembangan usaha ekonomi produktif yang dijalankan.

Seperti yang penulis dapat ketika observasi dilingkungan pesantren, terdapat foto Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika mengunjungi stand Pondok Pesantren DR. M. Natsir sewaktu mengikuti Lomba Ketahanan Pangan di tingkat nasional pada tahun 2004, baliho yang memuat produk-produk makanan hasil olahan pesantren dan visual-visual lainnya (Observasi, 9 Juni 2014). Visual-visual tersebut sebaiknya dipajang diruang terbuka dalam lingkungan pesantren sehingga dengan begitu diharapkan lahirnya kultur pesantren yang mendorong santri secara khususnya dan seluruh warga pesantren secara umumnya agar ingin berhasil, menjadi muslim yang mandiri, kreatif, inovatif dan berani menghadapi tantangan hidup kedepan.

Terkait perencanaan dalam pendidikan *entrepreneurship* pada pondok pesantren DR. M. Natsir, penulis berpendapat bahwa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai santri pada mata pelajaran tersebut mutlak harus ditetapkan terlebih dahulu, sebab dari standar yang ditetapkan tersebut maka akan melahirkan silabus dan rencana program pengajaran yang disusun guru yang mengajar. Dalam pengamatan penulis, pihak pesantren dalam hal ini SMA Pondok Pesantren DR. M. Natsir belum ada menetapkan SK dan KD, sehingga guru pun terkesan bingung untuk membuat RPP dan terpaksa membuatnya hanya apabila ada keperluan dokumentasi sekolah (Observasi, 9 Juni 2014).

Terkait metode dalam pendidikan *entrepreneurship*, penulis menilai metode yang digunakan kurang bervariasi. Seharusnya pesantren juga menyajikan materi pelajaran dengan metode-metode lainnya yang juga akan menarik bagi santri. Penulis mengutip pendapat Armiami yang menjelaskan bahwa metode yang dapat digunakan antara lain:

- 1) *Ceramah*. Digunakan dalam menyampaikan materi, konsep, pengalaman atau informasi lain yang berkaitan dengan penanaman sikap, wawasan dan pemberian bekal pengetahuan.
- 2) *Bermain peran/simulasi*. Digunakan dalam memberikan pengalaman untuk menerapkan konsep kewirausahaan, termasuk mem-berikan masukan mengenai pengamatan sikap dan perilaku kinerja siswa dalam kondisi dan situasi seperti sesungguhnya.



- 3) *Diskusi*. Digunakan dalam upaya secara bersama-sama memahami suatu konsep belajar menggalang kerjasama dan saling menghargai serta bertukar gagasan atau pengalaman.
- 4) *Penugasan/Project work*. Digunakan dalam upaya memberikan pengalaman awal, memupuk rasa percaya diri (Belajar berani melakukan sesuatu dalam situasi sesungguhnya) menggali alternatif pemecahan masalah.
- 5) *Pemecahan Masalah/Studi Kasus*. Digunakan untuk menghadapi kasus yang sifatnya lebih spesifik dengan cara membandingkan masalah yang dihadapi dengan karakteristik wirausaha yang harus dimiliki sebagai solusi.
- 6) *Observasi/Pengamatan*. Digunakan untuk mengamati secara langsung kepada obyek guna mendapatkan kebenaran informasi teoritis praktis.
- 7) *Presentasi*. Digunakan dalam melatih kemampuan mengungkapkan ide, gagasan dan mengekspresikan diri melalui wacana, wicara sketsa, bagan dan lain-lain (Dinas Tenaga Kerja, 2006)

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa jelaslah sangat diperlukan pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan pendidikan yang bisa memadukan segala potensi peserta didik agar mampu memecahkan dan mengatasi problem kehidupan kedepan, yaitu yang sekarang dikenal dengan pendidikan *entrepreneurship*.

Pendidikan harus dikembalikan pada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Karena itu, pendidikan harus dapat membekali peserta didik, selain dengan kemampuan belajar juga kemampuan melepaskan diri dari kebiasaan yang kurang baik, seperti menghilangkan pola pikir yang tidak tepat, atau perilaku yang mengganggu lainnya. Pendidikan harus dapat pula menyadarkan peserta didik mengenali dan mensyukuri potensi dirinya, kemudian dapat mengembangkan dan mengamalkannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Kepercayaan diri dan kemandirian juga sangat perlu ditanamkan dan dibiasakan, agar mereka berani menghadapi problema kehidupan serta mampu memecahkannya secara kreatif, untuk memperoleh hasil yang bermakna bagi hidup dan kehidupannya, yang akan berpengaruh pada peningkatan daya saingnya. Peran-peran inilah yang seharusnya dikembangkan dalam program pendidikan, khususnya dalam program pendidikan di pesantren.

Lebih lanjut, terkait faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana penulis sajikan diatas dapat dipahami bahwa pesantren telah mampu mengidentifikasi faktor-faktor berpengaruh yang ada dalam pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Terhadap faktor-faktor pendukung yang ada, untuk kedepan seharusnya pihak pesantren mampu harus mempertahankan dan terus berusaha untuk menggalinya. Seperti kerjasama-kerjasama yang telah terjalin dengan berbagai instansi dan tersedianya sarana serta prasarana yang lengkap.

Sementara itu terkait faktor penghambat yang ditemukan di lapangan, penulis menyarankan pesantren agar melakukan analisa dan kajian mendalam untuk memecahkannya. Penulis mengambil contoh dengan adanya kendala pemasaran produk hasil olah santri, dimanan dengan system penjualan *konsinyasi* yang ada saat ini pesantren bisa berisiko rugi karena barang hanya bersifat titipan pada toko dan bukan dibayar lunas, ketika barang tidak terjual dalam beberapa hari maka akan basi sebab makanan olahan pesantren tidak menggunakan pengawet.

Dari contoh kasus ini, penulis menyarankan agar ada kajian mendalam dari pihak pesantren, seperti mengusakan proses *packing* makanan yang lebih modern atau mengkaji kemungkinan bahan pengawet yang aman untuk dikonsumsi.

Penulis pada akhirnya berkesimpulan bahwa pondok pesantren sejak dasawarsa terakhir telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab dan tantangan dan kebutuhan pembangunan bangsa ke depan.

Dari sinilah timbul berbagai model pengembangan sumber daya manusia, baik dalam bentuk perubahan kurikulum pondok pesantren yang lebih berorientasi kepada kekinian atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam pesantren agribisnis atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren. Bahkan di beberapa pondok pesantren telah mengadopsi dengan teknologi maju. Sudah mengajarkan berbagai macam teknologi yang berbasis keahlian dan pendidikan yang mengarah pada pendidikan profesi. Segala bentuk usaha tersebut sekarang dikenal dengan istilah pendidikan *entrepreneurship*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis yang penulis lakukan tentang pendidikan *entrepreneurship* pad pondok pesantren DR. M. Natsir Alahan Panjang, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut; (1).Pendidikan *entrepreneurship* memiliki nilai urgen, bagi seluruh *stakeholder* yang ada. Urgensi bagi pesantren sendiri terlihat pada: membantu pendanaan operasional pesantren, membuka peluang usaha bagi warga pesantren, dan membangun kemandirian lembaga pesantren. Urgensi bagi santri terlihat pada:

membentuk kemandirian, membentuk santri kreatif, memperluas kesempatan kerja, penyebaran ilmu dan tambahan uang saku. Urgensi bagi pemerintah: mengurangi pengangguran, mengentaskan kemiskinan. Urgensi bagi perguruan tinggi: sarana pengabdian pada masyarakat, tempat magang bagi mahasiswa. Urgensi bagi masyarakat: memberikan kesempatan belajar, membuka peluang kerja. Urgensi bagi dunia usaha: memperoleh SDM siap kerja, memperoleh mitra usaha baru. (2).Sistem yang dilakukan pesantren untuk melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* ini yaitu dengan langkah memasukkan muatan materi dan nilai-nilai *entrepreneurship* menjadi sebuah mata pelajaran, dan melalui kegiatan pengembangan diri. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan penekanan pada penanaman sikap, pembukaan wawasan dan pembekalan teknis dengan memberikan pengalaman. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi antara lain melalui ceramah, diskusi, pengamatan dan praktek. (3).Dalam pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* pada Pondok Pesantren DR. M. Natsir tentu akan dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tersebut antara lain: Manajemen pengelolaan Pondok Pesantren DR. M. Natsir baik, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana, lahan Pondok Pesantren DR. M. Natsir yang luas, banyak tersedia sumber daya manusia, tersedia waktu yang luang bagi santri untuk belajar, dan adanya kerjasama dengan instansi-instansi lain, baik pemerintah maupun swasta. Sedangkan beberapa factor penghambat anatara lain: pendanaan atau masalah keuangan, kendala pemasaran produk hasil usaha santri, pesantren memperoleh pendapatan yang tidak pasti setiap bulannya, dan adanya resiko memikul kerugian dan menghadapi kegagalan.

## Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, implikasi dari penelitian ini adalah; (1).Kepada pimpinan Pondok Pesantren DR. M. Natsir agar terus berupaya meningkatkan usaha dalam menerapkan pendidikan *entrepreneurship* yang mampu memotivasi warga pesantren dan warga disekitarnya menjadi muslim yang mandiri, kreatif, inovatif dan berani menghadapi tantangan kedepan. Mengingat pencapaian melalui terobosan-terobosan yang sudah ada, kiprah pesantren sebagai percontohan lembaga pengelolaan agribisnis dan industri sudah diakui ditingkat pusat, dengan begitu tentu akan mudah bagi pesantren untuk membuka peluang-peluang lainnya. (2).Kepada ustadzah, guru dan pembina agar lebih mempersiapkan perencanaan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan matang, baik itu dari segi perangkat mengajar, metode yang disajikan, media dan sarana yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran. (3).Kepada instansi yang telah

mengadakan kerjasama dengan Pondok Pesantren DR. M. Natsir agar memberikan dampak positif yang sebesar-besarnya bagi pesantren dengan terus menjaga kualitas kerjasama dan meningkatkan kuantitasnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ciputra, Dr. Ir. (2009). *Ciputra Quantum Leap*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo
- Dinas Tenaga Kerja. (2006). *Program Pembentukan Wirausaha Baru*.
- Ibrahim, Marwah Daud. (2003). *Basic Life Skill: Mengelola Hidup Dan Merencanakan Masa Depan*, Jakarta: MHMMD Production.
- Kemendiknas. (2000) *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing bangsa. Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Natsir, Nanat Fatah,MS. (1999). *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Bandung: Gunung Djati Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suprayono, Imam &Tobrani. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumardi,. (1998). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI.
- Tramp, Donald J. and Robert T. Kiyosaki,. (2007). *Why We Want You To Be Rich, Tho Men One Message* (terjemah), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winardi. (2003). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta : Kencana, 2003